

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>1</sup>

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>2</sup>

Menurut Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman dikutip dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan* ....., hal. 39

<sup>2</sup> Akhyak, *Profil Pendidik* ....., hal. 2

hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.<sup>3</sup>

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan.<sup>4</sup>

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jaug dari harapan.<sup>5</sup> Sesuai dengan pendapat diatas seorang guru adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi yang mengamalkan ilmu tersebut kepada orang yang mau mempelajarinya tanpa mengaharapkan imbalan.

Sedangkan guru Agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai seorang guru yang mengajarkan ilmu Agama harus bisa memberikan contoh yang baik dan bisa dijadikan panutan bagi peserta didik. Tetapi seiring perkembangan zaman, posisi guru juga mengalami perubahan.

---

<sup>3</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hal. 8

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal: 1

<sup>5</sup> *Ibid...*hal: 1

Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan, minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik .

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidarkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada peserta didiknya.

<sup>6</sup>.Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hal. 282

Atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh guru agama haruslah mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya. Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku anak didik sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi baik itu interaksi dengan orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Tugas dan seorang guru sesungguhnya sangat besar. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat dicapai atau tidak. Mengapa di pundak seorang guru dan bagaimana dengan tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik yang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan? Pertanyaan penting ini harus dijawab terlebih dahulu sebelum membahas persoalan ini lebih jauh.

Orang tua memang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dihadapan Tuhan kelak para orang tua juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mereka mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru di sekolah semakin berat karena tidak sedikit dari orang tua yang seakan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah. Di sinilah sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru tidak main-main. Amanat dari para orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan baik. Sebagai orang tua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan.<sup>7</sup>

### **3. Peran Guru**

Ada banyak sekali peran guru dalam ilmu pendidikan diantaranya peran guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dan peran guru dalam proses belajar-mengajar.

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas. Dalam layanan bimbingan, guru mempunyai beberapa tugas utama, sebagaimana dituangkan dalam kurikulum SMA 1975 tentang Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

---

<sup>7</sup> Akhmd Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal: 17-19

### 1) Tugas Guru dalam Layanan Bimbingan di Kelas

Guru perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Adapun tugas-tugas bimbingan guru dalam proses pembelajaran seperti berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan diagnostic kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dengan cara:
  1. Menandai siswa yang diperkirakan mengalami masalah.
  2. Mengidentifikasi mata pelajaran dimana siswa mendapat nilai rendah.
  3. Menelusuri bidang/bagian dimana siswa mengalami kesulitan yang menyebabkan nilainya rendah.
  4. Melaksanakan tindak lanjut, apakah perlu pelajaran tambahan.
- b) Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi.

## 2) Tugas Guru dalam Operasional Bimbingan di Luar Kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a) Memberikan pengajaran perbaikan.
- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat.
- c) Melakukan kunjungan rumah.
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar yang bermanfaat.<sup>8</sup>

Peran guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal.

Menurut Moh. Uzer Usman Sebagaimana yang dikutip dari Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*:

Antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

### a) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya

---

<sup>8</sup> Soetjipto dan Rafli, Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hal: 107-110

dalam hal yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

d) Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.<sup>9</sup>

e) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal: 9-11

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan tentang Membimbing atau Bimbingan**

### **1. Pengertian membimbing atau bimbingan**

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang di dalamnya terkandung, beberapa makna. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa “*guidance*” dan akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), (4) menyetir (*to steer*).<sup>11</sup>

Sementara makna atau batasan dari istilah bimbingan atau guidance ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur budaya serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi di bawah ini makna dari bimbingan adalah:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
- b. Bimbingan merupakan “*helping*”, yang identik dengan “*aiding*, *assisting*, atau *availing*”, yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna

---

<sup>10</sup> E. 37Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal:37

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal: 5

<sup>12</sup> Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal: 3

bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.<sup>13</sup>

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik, dan tujuan pemberian bantuan tersebut untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dan proses dari bimbingan tersebut memerlukan beberapa tahap tidak bisa seketika atau kebetulan.

## **2. Fungsi Bimbingan**

Layanan bimbingan yang diberikan disekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan bedasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Bimbingan berfungsi Preventif(pencegahan).
- b. Bimbingan berfungsi Kuratif (penyembuhan/korektif).
- c. Bimbingan berfungsi Preservatif/persevatif  
(pemeliharaan/penjagaan).
- d. Bimbingan berfungsi Developmental (pengembangan).
- e. Bimbingan berfungsi Distributif (penyaluran)
- f. Bimbingan berfungsi Adaptif (pengadaptasian).
- g. Bimbingan berfungsi Adjustif (penyesuaian).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal: 6

<sup>14</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal: 71

### 3. Prinsip-prinsip Bimbingan

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan dikutip dari Peters dan Farwell mencatat 18 prinsip khusus bimbingan di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa.
- b. Bimbingan membantu perkembangan siswa kearah kematangan.
- c. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi.
- d. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum.
- e. Guru merupakan co-Fungsionaris dalam proses bimbingan.
- f. Konselor merupakan co-Fungsionaris utama dalam proses bimbingan.
- g. Administrator merupakan co-Fungsionaris yang mendukung kelancaran proses bimbingan.
- h. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajarinya secara efektif.
- i. Untuk mengimplementasikan berbagai konsep bimbingan diperlukan progam bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru dan konselor.
- j. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
- k. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan.
- l. Bimbingan perkembangan mealakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
- m. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
- n. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
- o. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
- p. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Symsu yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan...*, hal: 19-20

#### **4. Jenis-jenis Bimbingan**

Masalah-masalah yang biasa dihadapi siswa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat sesuai bidang bimbingan yaitu:

##### **a. Masalah Pendidikan/Belajar**

Masalah pendidikan adalah masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam hubungannya dengan masalah pendidikan. Misalnya masalah pemilihan jurusan, masalah kelanjutan studi, dll.<sup>16</sup>

##### **b. Masalah Pribadi**

Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang disebabkan faktor-faktor dirinya sendiri. Masalah ini pada siswa sekolah menengah jumlah meningkat oleh karena mereka dalam fase remaja, beberapa contoh masalah pribadi misalnya: kecewa ditinggal si pacar, sukar bergaul dengan kawan, merasa canggung dalam pergaulan, mudah emosi, merasa rendah diri, dll.<sup>17</sup>

##### **c. Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial. Misalnya penyesuaian dengan kelompok seusia, kesulitan dalam penyesuaian dengan masyarakat, terisolir dari kelompok dan lain sebagainya termasuk masalah kenakalan remaja.

---

<sup>16</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan...*, hal: 16

<sup>17</sup> *ibid...*, hal: 17

#### d. Masalah Pekerjaan/Karir

Masalah pekerjaan adalah masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam bidang pekerjaan. Masalah pekerjaan akan lebih mendesak pada sekolah-sekolah kejuruan (STM, SPG, SMEA, dan sebagainya), mersa bimbang akan pekerjaan dimasa mendatang, sulit memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, sukar mencari pekerjaan, tidak memiliki ketrampilan tertentu dan sebagainya.<sup>18</sup>

### C. Tinjauan tentang Shalat Berjama'ah

#### 1. Pengertian Shalat

Secara etimologis (lughah), 'shalat' doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *mahdhah*, yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qauliyah), yang diawali dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS Al-Ankabut (29): 45)<sup>19</sup> :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya

<sup>18</sup> *ibid...*, hal: 17-18

<sup>19</sup> Hasan Saleh (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal:53

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian shaalat jama'ah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum/pengikut.<sup>21</sup>

Jadi kesimpulannya adalah shalat jama'ah ialah shalat yang dilakukan antaradua orang atau lebih dan harus dipimpin oleh seorang imam, yang mampu dan fasih dalam mengerjakannya.

Tidak semua orang bisa menjadi seorang bisa menjadi imam, oarng yang menjadi imam haruslah orang yang benar-benar menguasai ilmu agama islam.

## 2. Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagian Ulama mengatakan bahwa shalat jama'ah itu *fardhu 'ain* (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunat *muakkad* (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak, kecuali bagi shalat Jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil masalah ini, seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang *Nailul Autar* berkata: “ Pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjama'ah itu sunat *muakkad*”.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hal: 786

<sup>34</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hal:

Bagi laki-laki shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik dari pada shalat berjama'ah di rumah; kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.<sup>22</sup>

Jadi kesimpulannya shalat fardhu itu lebih utama dibandingkan shalat sendiri karena orang yang mau melakukan jama'ah di masjid ataupun di rumah akan dilipat gandakan pahalanya menjadi dua puluh tujuh derajat.

### 3. Cara Melakukan Shalat Berjama'ah

Dalam shalat jama'ah, jika makmum hanya seorang, maka ia berdiri dibelakang sebelah kanan imam, dan jika lebih dari seorang maka berbaris (bershaf) di belakang imam sehingga imam di depan tengah shaf mereka. Shaf hendaknya dirapatkan dan diratakan, serta jangan membuat shaf baru sebelum shaf di depan di penuhi. Dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki menempati shaf yang depan, kemudian anak-anak dan yang belakang adalah shaf para wanita. Dan para wanita tidak boleh menjadi satushaf dengan kaum lelaki.<sup>23</sup>

Gerakan-gerakan shalat makmum semenjak takbiratul ihram sampai dengan selesai selalu mengikuti gerakan-gerakan shalat imam, dan tidak boleh mendahului. Apabila seseorang mendapatkan imam, masih mengerjakan shalat, hendaklah ia langsung takbiratul ihram mengikuti shalatnya, apapun yang sedang dilakukan oleh imam. Kalau ia

---

<sup>22</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Aglesindo, 1994), hal: 107-108

<sup>23</sup> Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat Diktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, 1983, hal: 171

dapat mengikuti ruku'nya, maka dihitung telah mengikuti raka'at yang sedang dilakukan itu. Kemudian apabila imam telah selesai shalat, dan makmum yang datang terlambat belum sempurna bilangan raka'atnya, maka ia harus berdiri dan bertakbir untuk menyelesaikan kekurangannya.<sup>24</sup>

#### 4. Syarat Shalat Berjama'ah

- c. Berniat mengikuti imam.
- d. Mengetahui segala yang dikerjakan imam. Misalnya berpindahnya rukun ke rukun yang lain (rukun fi'ly), harus tau (dilihat sendiri) atau dengan mengetahuinya ma'mum yang ada di depannya.
- e. Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan ma'mum, kecuali bagi perempuan di mesjid, hendaklah diberi antara (dinding), umpama dengan kain.
- f. Jangan mendahului imam di dalam takbir, dan jangan pula mendahului atau memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun fi'ly (rukun perbuatan).
- g. Jangan terdepan atau sama tempatnya dengan imam, artinya ma'mum tidak boleh di depan atau bersama'an tempatnya dengan imam.
- h. Jarak antara imam dan ma'mum atau antara ma'mum dan barisan ma'mum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta.

---

<sup>24</sup> *ibid...*, hal: 173

- i. Shalat ma'mum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat wajib seperti zhuhur, qasar, jama' dan sebagainya.<sup>25</sup>

Jadi ketika kita sedang melakukan shalat jama'ah kita harus wajib mengikuti gerakan seorang imam. Tidak boleh mendahului ataupun memperlambat gerakan ketika sedang shalat berjama'ah. Apabila tidak sesuai dengan syarat diatas maka shalat jama'ah seseorang dianggap belum sempurna.

##### **5. Udzur-udzur yang Dapat Menghilangkan Shalat Berjama'ah**

Shalat adalah hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Meskipun islam begitu gigih memerintahkan shalat jama'ah dan menyeru pemeluknya untuk memeliharanya, namun terdapat beberapa uzur yang membolehkan seorang muslim tidak ikut melaksanakannya, diantaranya yaitu:<sup>26</sup>

- a. Karena hujan yang menyusahkan perjalanan ke tempat berjama'ah.
- b. Karena angin kencang.
- c. Karena lapar dan haus, sedangkan makanan sudah tersedia.  
Begitu juga ketika sangat ingin buang air besar atau buang air kecil.

---

<sup>25</sup> Moh. Rifa'I, *Ilmu fiqh...*, hal: 149-150

<sup>26</sup> Mahir Mansur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal: 117

- d. Karena baru memakan-makanan yang berbau busuk, dan baunya sukar dihilangkan, seperti bawang, petai, jengkol, dan sebagainya.
- e. Ada sesuatu yang membawa *masyaqat* (kesulitan) untuk menjalankan shalat berjama'ah.<sup>27</sup>

Jadi shalat jama'ah boleh tidak dikerjakan asalkan sesuai dengan udzur-uzur yang disebutkan diatas, tetapi jika seseorang mampu mengerjakan shalat berjama'ah tanpa ada udzur tertentu maka shalat jama'ah itu wajib dikerjakan.

Dalam sudut pandang sosial, umat islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukannya. Ada diantara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, kafir, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia hanyalah salah satu pada makhluk-Nya. Dan oleh sebab Allah memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat berjama'ah karena dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan antara yang miskin dan kaya maupaun pemimpin dengan rakyat.

Dalam melaksanakan shalat berjama'ah seorang pemimpin datangnya terlambat dia menempati shaf belakang tetapi bila rakyat datangnya duluan dia menempati shaf paling depan. Termasuk juga

---

<sup>27</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh...*, hal: 116-117

yang kaya dan miskin dalam melaksanakan shalat berjama'ah aturan shaf juga seperti itu.

#### **D. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Fety Mayasari dengan judul

“ Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta didik di SMP Negeri 1 Ngunut” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dari peneliti ini adalah:

- (1). Tentang bagaimana pendekatan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah Dzuhur peserta didik di SMPN 1 Ngunut yaitu dengan pendekatan individual dan pendekatan kelompok.
- (2). Metode guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah dzuhur peserta didik di SMPN 1 Ngunut yaitu dengan cara metode keteladanan dan metode ceramah.
- (3). Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah dzuhur peserta didik di SMPN 1 Ngunut. Dijelaskan faktor pendukungnya antara lain:

- 1). Didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain: sarana fisik, yang mana sarana fisik tersebut terdiri dari lembaga

yang memiliki tugas untuk mengembangkan peserta didik melalui pendidikan, dan media pendidikan; dan sarana non fisik, yang berupa kurikulum, metode, pendekatan, dan evaluasi. Sedangkan faktor penghambat antara lain:

- 1). Masih adanya beberapa kesadaran peserta didik yang minim dan kurang.
- 2). Kurangnya kekompakan guru-guru agama untuk lebih berperan aktif dalam membimbing para siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

b. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah:

- 1). Terletak pada judul penelitian.

Penelitian terdahulu judul penelitiannya “Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta didik di SMP Negeri 1 Ngunut” sedangkan penelitian sekarang “upaya guru PAI dalam membimbing siswa untuk aktif melaksanakan shalat berjama'ah di SMK PGRI 1 Tulungagung”.

- 2). Fokus penelitian.

Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah:

- a). Bagaimana pendekatan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik di SMPN 1 Ngunut?
- b). Metode guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pserta didik di SMPN 1 Ngunut?

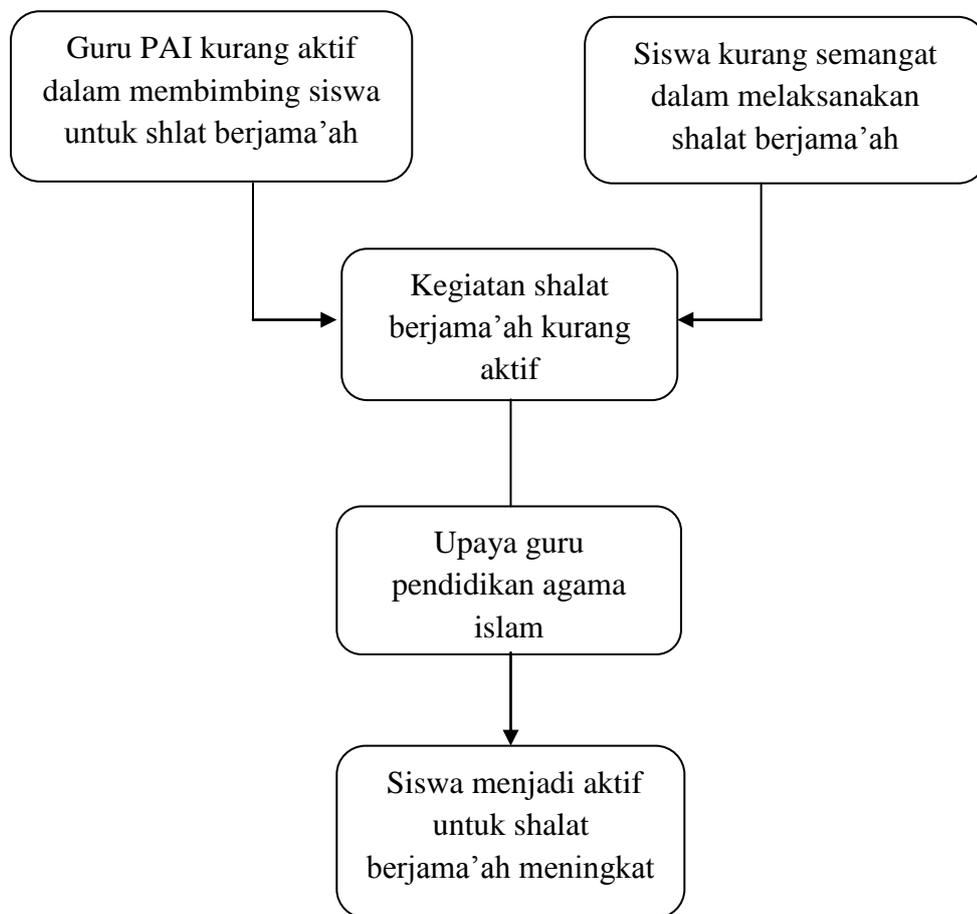
- c). Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik di SMPN 1 Ngunut?

Sedangkan pada penelitian sekarang fokus penelitiannya adalah:

- a). Bagaimana upaya guru PAI dalam membimbing siswa untuk aktif melaksanakan shalat berjama'ah di SMK PGRI 1 Tulungagung?
  - b). Apa faktor penghambat siswa untuk aktif melaksanakan shalat berjama'ah di SMK PGRI 1 Tulungagung?
  - c). Bagaimana solusi guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat siswa untuk aktif melaksanakan shalat berjama'ah di SMK PGRI 1 Tulungagung?
- 3). Lokasi penelitian
- a). Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian dilakukan di SMK PGRI 1 Tulungagung.
  - b). Sedangkan pada penelitian sekarang penelitian dilakukan di SMPN 1 Ngunut.

### E. Kerangka Berfikir Teoritis

**GAMBAR 2.1 Kerangka Berpikir Teoritis Upaya Guru PAI dalam Membimbing Siswa untuk Aktif Melaksanakan Shalat Berjama'ah di SMK PGRI 1 Tulungagung**



Pada saat mealaksanakan kegiatan shalat berjama'ah masih ada beberapa guru PAI yang kurang aktif dalam membimbing siswa untuk aktif shalat berjama'ah, dikarenakan keterbatasan waktu yang sedikit dan karena

kesibukan mengajar. Hal ini pula yang menyebabkan siswa pun tidak aktif dan mau dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah maka guru selalu membimbing dan mengawasi siswa yang kurang aktif dalam melakukan shalat jama'ah. Selain itu guru juga menyiapkan absensi shalat berjama'ah untuk siswa dimana absensi ini sangat berpengaruh terhadap nilai keagamaan siswa. Dan dengan absensi ini juga guru bisa mengetahui siapa saja yang tidak aktif dalam mengikuti shalat berjama'ah.

Absensi ini seperti sebuah paksaan bagi siswa untuk selalu aktif mengikuti shalat berjama'ah karena kalau tidak dipaksa siswa tidak akan aktif dalam shalat berjama'ah disekolah tapi lama kelamaan paksaan ini menjadi kebiasaan bagi siswa. Meskipun ada sebagian siswa yang mau melaksanakan shalat berjama'ah tanpa adanya paksaan atau karena kesadaran. Karena adanya kesadaran dan absensi ini yang membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah.